

MEMBANGUN PARIWISATA BERKELANJUTAN: EKOWISATA DI DESA TISTA, TABANAN, BALI

I Made Juniawan

Email: madejuniawan@unud.ac.id

Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: Sustainable tourism is widely recognized as a solution that benefits the environment, economy, and social and cultural aspects. Ecotourism stands out as a tangible demonstration of sustainable tourism practices. Therefore, the focus of this research is on the implementation of ecotourism in Tista Village, Tabanan Regency, Bali. The main objective is to explore the effectiveness of implementing eco-tourism in mitigating negative impacts in the field of tourism. Using a qualitative approach that is conducted in a naturalistic setting. Purposive sampling technique is utilized to select informants. Data was collected through observation, document analysis, and structured interviews. The data collected are processed using descriptive qualitative, with data reduction steps to summarize the main elements, data submissions, as well as conclusions. The research findings that the implementation of ecotourism in Tista Village succeeded in providing various positive impacts for the community and the village, encompassing aspects such as the economy, social and cultural development, and the environment. The principles of sustainable tourism are also in line with this. Eco-tourism has increased public awareness of the importance of conserving the local environment and culture. One of the primary findings is the significance of community empowerment in ecotourism management.

Abstrak: Konsep pariwisata berkelanjutan dikenal sebagai penyelamat dalam aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial dan budaya masyarakat. Ekowisata menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari pariwisata berkelanjutan. Sehingga penelitian ini berfokus pada implementasi ekowisata di Desa Tista, Kabupaten Tabanan, Bali. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi konsep Ekowisata yang efektif sehingga meminimalisir dampak negatif dalam kepariwisataan. Menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah (naturalistik). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data untuk merangkum dan memilah hal-hal pokok; penyajian data; serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekowisata di Desa Tista telah berhasil memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat dan desa, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, serta lingkungan. Hal juga sesuai dengan prinsip-prinsip dari pariwisata berkelanjutan. Ekowisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal. Salah satu hal utama yang ditemukan adalah pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

Keywords: sustainable tourism, ecotourism, tista village.

PENDAHULUAN

Belakangan ini konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kian populer. Pasalnya konsep ini dapat diterapkan dalam hal apapun, mulai dari industri modern maupun tradisional. Dalam kepariwisataan, konsep pariwisata berkelanjutan dikenal sebagai penyelamat dalam aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial dan budaya masyarakat setempat. Sekaligus sebagai batasan kegiatan kepariwisataan agar dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Ekowisata menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari pariwisata berkelanjutan. Ekowisata adalah perjalanan wisata yang berkaitan dengan lingkungan dan upaya konservasi baik dari segi budaya masyarakat maupun lingkungan itu sendiri. Kegiatan ekowisata mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal, serta tambahan dalam aspek pembelajaran. Melalui Ekowisata tentu akan mendorong terjadinya interaksi yang harmonis antara wisatawan, lingkungan, dan masyarakat, serta berpotensi menjadi model yang dapat mengurangi dampak negatif dari kegiatan kepariwisataan.

Dalam konteks pariwisata, Desa Tista yang terletak di Kabupaten Tabanan Bali menjadi salah satu destinasi yang menonjol dengan potensi ekowisata. Desa Tista memiliki kekayaan alam yang melimpah, keindahan alam pegunungan, sawah, dan budaya lokal yang unik. Namun perkembangan pariwisata di desa dan sekitar sekitar desa, telah menimbulkan tantangan lain seperti peningkatan limbah, kerusakan ekosistem, dan perubahan sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada implementasi ekowisata sebagai bentuk dari pariwisata berkelanjutan di Desa Tista, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi konsep Ekowisata yang efektif sehingga meminimalisir dampak negatif dalam kepariwisataan. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ekowisata sebagai salah satu jawaban dari tantangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah (naturalistik). Penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai penerapan dan implementasi Ekowisata di Desa Tista, Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada Desa Tista yang cukup terkenal dengan pengelolaan pariwisata berbasis lingkungannya. Selain itu, desa ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih jauh seperti persawahan, sungai, dan lainnya.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data untuk merangkum dan memilah hal-hal pokok; penyajian data; serta penarikan kesimpulan.

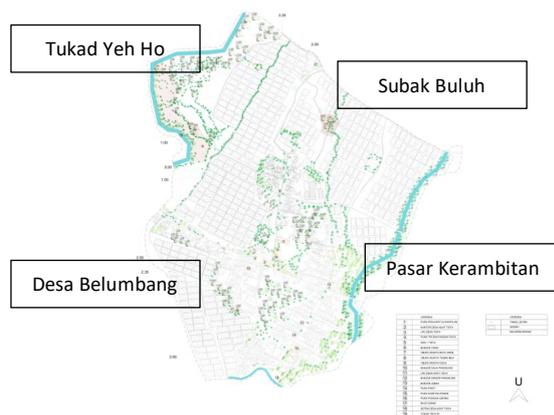
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Tista dalam nama Desa Tista diambil dari kata 'ngetis' yang merupakan penggambaran seorang putra dari Raja Kerajaan Tabanan pada waktu itu. Kata 'ngetis' sendiri jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti berteduh atau melepas lelah. Hal ini bermula dari putra raja Kerajaan Tabanan yang dahulu suka mengembara melintasi daerah-daerah pegunungan, perbukitan, dan tidak jarang sungai-sungai. Dalam perjalanan tersebut putra raja bertemu dengan seorang pertapa sakti. Melalui petunjuk pertapa, putra raja melanjutkan perjalanan ke selatan, hingga menemukan tempat yang dituju. Namun, karena tempat yang dituju memiliki medan yang bergelombang, maka putra raja memilih kembali ke utara mencari tempat yang datar untuk mendirikan istana, kemudian dipilahlah tempat yang sekarang disebut Kerambitan.

Pada suatu hari, daerah Bali terjadi huru-hara dan rakyat yang ketakutan banyak berdatangan ke Istana Kerambitan untuk meminta perlindungan. Oleh putra raja, rakyat yang datang itu diperintahkan untuk mencari tempat mengaso atau melepas lelah (*ngetis*) di sebelah barat Sungai Lating. Akhirnya oleh karena setiap rakyat yang minta perlindungan

diperintahkan mengaso (ngetis) disebelah barat Lating tempat itu kemudian disebut Tista (ngetis-ditu) yang diambil suku akhirnya saja dan karena pengaruh dialek, menjadi Tista. Hal ini menyebabkan, Desa Tista sangat berkaitan dengan Kecamatan Kerambitan.

Desa Tista saat ini merupakan sebuah desa wisata yang secara resmi diatur dalam SK Bupati Tabanan No. 180/319/03/HK & HAM/2016. Desa Wisata Tista termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan yang terdiri dari satu desa dinas, satu desa adat, satu desa wisata, dan memiliki empat banjar. Sehingga sering disebut dengan Tri Desa Eka Karya yaitu bersatunya antara Desa Dinas, Desa Adat, dan Desa Wisata Tista untuk menyatukan masyarakat bergotong royong menggapai tujuan yang baik untuk membangun desa. Adapun batas-batas wilayah Desa Tista dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Desa Tista
Sumber: Universitas Udayana

Ekowisata Desa Wisata Tista

Desa Wisata Tista secara resmi terbentuk pada Tahun 2016 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan. Desa wisata ini berawal dari gagasan masyarakat lokal yang berinisiatif untuk membangun Desa Tista, mengingat besarnya potensi wisata yang dimiliki. Tujuan dibentuknya desa wisata ini adalah untuk memberdayakan sumber daya manusia dan melestarikan sumber daya alam agar berkelanjutan dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Desa Wisata Tista juga menjadi tambahan pilihan bagi wisatawan yang datang, sehingga wisatawan tidak hanya sekedar berkunjung akan tetapi terdapat suatu aktivitas yang dilakukan di wilayah desa.

Desa Wisata Tista menyajikan daya tarik alam, budaya, dan buatan manusia, dengan kata lain desa memiliki potensi alam yang besar sehingga perlu dilestarikan serta dimanfaatkan dengan baik. Menjadikan alam sebagai sahabat bagi manusia, dan budaya serta tradisi sebagai wujud dari pelestarian oleh masyarakat desa agar tidak hancur ditelah modernisasi. Ekowisata sangat berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi aspek konservasi, partisipasi masyarakat, dan ekonomi. Ketiga prinsip ini dapat digunakan untuk mengukur, sejauh mana Ekowisata dikembangkan dan berdampak pada sekitar.

Prinsip Konservasi

Prinsip konservasi berfokus pada dua hal yaitu terhadap lingkungan alam dan budaya. Prinsip ini berkaitan erat tentang bagaimana suatu Ekowisata melestarikan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Dalam prinsip ini, kegiatan pariwisata diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan masyarakat lokal agar tetap eksis dan berkelanjutan, bukan sebaliknya malah menghancurkan.

Desa Tista telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi dampak negatif kerusakan lingkungan dari kegiatan kepariwisataan atau yang lainnya melalui upaya penghematan listrik dan air, serta pengelolaan sampah. Upaya lain adalah menyediakan tempat sampah di beberapa titik untuk menjaga kebersihan tempat wisata. Masyarakat desa berkomitmen untuk menjaga keasrian lingkungan alam yang notabene menjadi potensi terbesar desa melalui menolak segala bentuk pembangunan pada lingkungan hijau baik pembangunan hotel, villa, maupun perumahan warga.

Dari sisi konservasi budaya, Desa Tista masih memiliki kondisi budaya yang kental seperti halnya desa-desa lain di Bali. Terdapat sebuah desa adat yang bertanggung jawab untuk pelestarian budaya dan upacara keagamaan. Anak muda di desa juga telah membentuk sanggar tari sebagai upaya pelestarian kebudayaan.

Desa Tista sendiri memiliki kebudayaan yang sangat dihargai yaitu Tari Andir. Tari Andir adalah sebuah tari sejenis Legong Keraton yang menjadi tari khas dari Desa Tista. Tari ini difungsikan sebagai wali dan bebali yang dalam pementasannya melibatkan rangda

sungungan masyarakat, dalam artian tari ini adalah jenis tari sakral yang tidak boleh dipertontonkan secara sembarangan. Tari ini hanya dipentaskan setiap 6 bulan sekali, tepatnya 3 hari sebelum Hari Raya Kuningan. Komitmen masyarakat desa untuk melestarikan kebudayaan dapat terlihat dari sisi ini. Potensi yang besar dari Tari Andir, tidak di eksploitasi berlebih melainkan tetap dijaga kesakralannya.

Prinsip Partisipasi Masyarakat

Prinsip partisipasi masyarakat merupakan prinsip yang mencakup perencanaan dan pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat secara optimal. Perencanaan dan pengembangan Ekowisata Desa Tista memang sepenuhnya berada di masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dapat dilihat mulai dari perencanaan desa. Menjadi sebuah desa wisata pada mulanya merupakan inisiatif dari masyarakat lokal, yang mengingkingkan desanya terbangun mengingat potensi yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, masyarakat juga dilibatkan sebagai atraksi wisata yaitu adanya pandai besi yang membuat kerajinan khas Desa Wisata Tista. Dari dulunya sebagai pandai besi pisau dan peralatan pertanian, saat ini diupayakan untuk membuat souvenir desa seperti gantungan kunci atau lainnya.

Atraksi budaya yang ditawarkan di desa, keseluruhannya sudah melibatkan para warga Desa Wisata Tista. Sanggar tari yang dibentuk juga melatih tari-tari tradisional lainnya seperti tari legong keraton, serta menerima wisatawan yang ingin belajar tari tradisional. Sehingga, anak-anak muda dilibatkan dalam pelatihan seni tari tradisional bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat desa khususnya pemuda pemudi juga dilibatkan menjadi bagian dari Pokdarwis.

Hampir keseluruhan kegiatan di Desa Wisata Tista membutuhkan bantuan kerjasama Pokdarwis, yaitu kelompok sadar wisata yang beranggotakan masyarakat lokal. Kelompok inilah yang bertanggung jawab untuk membantu pelaksanaan dan pengembangan desa wisata, mulai dari edukasi kepada masyarakat hingga ikut menjaga kebersihan daerah sekitar. Sebagai pelaksana kegiatan, terdapat kantor pokdarwis yang ditempati 1 orang setiap harinya untuk membantu wisatawan maupun tamu yang ingin

mengetahui informasi tentang Desa Wisata Tista.

Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi berartikan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang positif secara ekonomi. Terkait keuntungan finansial di Desa Tista dibagi menjadi dua yaitu keuntungan bagi masyarakat lokalnya serta keuntungan bagi destinasi untuk pengembangan dan konservasi. Sumber finansial utama berasal dari keuntungan penjualan paket wisata kepada wisatawan. Keuntungan ini kemudian disalurkan untuk konservasi dan biaya operasional desa seperti pengembangan website, pelatihan sumber daya manusia dan pokdarwis.

Adapun sumber finansial lainnya adalah dari investasi masyarakat desa dalam memanfaatkan lahan kosong. Lahan kosong tidak terpakai di desa dimanfaatkan untuk memperluas area wisata, sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih luas bagi wisatawan. Selain itu, ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki inisiatif menjual barang-barang dari UMKM desa. Sehingga, keberadaan desa wisata ini tentu memberikan keuntungan yang positif bagi masyarakat dan desa. Namun hal ini tergantung pada seberapa banyak kunjungan wisatawan yang datang.

Pembahasan

Desa Wisata Tista sebagai bentuk implementasi Ekowisata menjadi sebuah langkah penting dalam menjaga harmoni antara pariwisata, lingkungan alam, dan budaya lokal. Wujud dari pariwisata ini seakan menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang muncul akibat dari kegiatan kepariwisataan. Berdasarkan pada hasil penelitian, implementasi ekowisata di Desa Tista telah berhasil memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat dan desa, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, serta lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip dari pariwisata berkelanjutan.

Dari aspek konservasi, ekowisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal. Melalui Ekowisata ini juga tercipta lingkungan yang lestari dan alami. Masyarakat telah berkomitmen untuk menjaga

lingkungan upaya penghematan listrik dan air, serta pengelolaan sampah. Masyarakat juga secara tegas menolak adanya pembangunan berlebih pada lingkungan hijau di desa. Dalam menjaga kebudayaan, selalu ada pelestarian budaya melalui upacara-upacara keagamaan. Alih-alih mengeksploitasi lingkungan demi keuntungan, ekowisata membantu masyarakat Desa Tista untuk menjaga dan menonjolkan kebudayaan daerahnya, sehingga tidak ada kehancuran atau kehilangan kebudayaan lokal.

Salah satu hal utama yang ditemukan adalah pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Melibatkan masyarakat lokal baik dalam pengambilan keputusan dan pengembangan desa menjadi kunci keberhasilan dari sebuah ekowisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata membantu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, sehingga mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan. Desa Tista sendiri melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan desa wisata, pengembangan, hingga pelaksanaan. Sehingga, dapat dikatakan sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal.

Secara nyata, ketika kegiatan kepariwisataan berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam dan budaya, serta melibatkan masyarakat lokal tentu akan memunculkan keunikan dan kesan tersendiri bagi wisatawan yang datang. Hal inilah yang membuat setiap destinasi wisata memiliki ciri khas dan berbeda dengan yang lainnya. Daya tarik dengan ciri khas ini yang dapat menarik kunjungan wisatawan, sehingga dari aspek ekonomi dapat berjalan. Sampai saat ini desa wisata telah memberikan keuntungan yang positif bagi masyarakat dan desa. Namun keuntungan ini tentunya selalu bergantung pada tingkat kunjungan wisatawan ke desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang efektif dalam mencapai keselarasan antara pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Implementasi Ekowisata di Desa Tista membawa dampak positif masyarakat lokal dan lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari tiga aspek yaitu konservasi, partisipasi masyarakat,

dan ekonomi. Desa Wisata Tista menjadi kegiatan berbasis pada pelestarian alam dan budaya yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatannya, serta mampu menghasilkan manfaat secara ekonomi.

Saran

Saran praktis ditujukan kepada pihak pengelola yaitu agar menambah aktivitas wisata yang bisa dilakukan di desa yang disesuaikan dengan tren seperti kegiatan glamping, tubing, dan lainnya. Serta meningkatkan promosi melalui media sosial terkini seperti Instagram dan tiktok. Saran akademis ditujukan kepada peneliti selanjutnya yaitu agar dapat meneliti fokus lain di desa ini, mengingat Desa Tista memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa.

Kepustakaan

- Arshiniwati, Ni Made. 'Persoalansakralisasi Tari Andir Di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan'. *e-journal of cultural studies* (www.ojs.unud.ac.id)
- Desa Wisata Tista. 2023. "Sejarah Desa Wisata Tista", sumber: <https://desawisatataستا.com/sejarah-desata-tista/>. Diakses 1/7/2023.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2019. "Nama-nama Desa Wisata di Bali", sumber: <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/10/tabel-32.-1.pdf>. Diakses 1/6/2023.
- Kememparekraf. 2021. "Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia", sumber: <https://kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>. Diakses 1/7/2023.
- Kusuma, M. S. B. 2022. *Pengembangan Ekowisata Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung* (Skripsi). Bali: Universitas Udayana.
- Pesona Indonesia. 2023. "Desa Wisata Tista", sumber: <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desata-tista>. Diakses 1/7/2023.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tiani, I. M., & Baiquni, M. 2018. "Penerapan Prinsip Ekowisata Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran". *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), 260761.
- Universitas Udayana. "Desa Wisata Tista", sumber: https://kkn.unud.ac.id/uploads/file_proposal_dir/proposal_301_45_3.pdf. Diakses 1/7/2023.